

**PELAKSANAAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
BAGI SISWA TUNARUNGU DI SDLB COLOMADU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Oleh:
Melinda Herdiyanti
A510130035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
BAGI SISWA TUNARUNGU DI SDLB COLOMADU**

PUBLIKASI ILMIAH

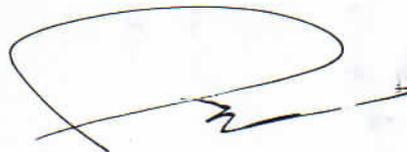
oleh:

MELINDA HERDIYANTI

A510130035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs.H.Mulyadi Sri Kamulyan, S.H, M.Pd

NIDN : 0601045401

HALAMAN PENGESAHAN

**PELAKSANAAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
BAGI SISWA TUNARUNGU DI SDLB COLOMADU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Melinda Herdiyanti

A510130035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Selasa, 01 Agustus 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs.H.Mulyadi Sri Kamulyan, S.H, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Muhroji, M.Pd
(Sekertaris Dewan Penguji)
3. Honest Umami Kaltsum,S.S., M.Hum
(Anggota Dewan Penguji)

()

()

()

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno M.Hum)

NIP: 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2017

Penulis



MELINDA HERDIYANTI

A510130035

PELAKSANAAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNARUNGU DI SDLB COLOMADU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan mengatasinya yang dihadapi anak tunarungu: 1) jenis layanan 2) peran personil sekolah 3) penyebab tunarungu 4) permasalahan yang dihadapi. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, dan tidak sedikit pula manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Bimbingan konseling bagi siswa tunarungu di sekolah bertujuan agar setelah mendapat layanan bimbingan dan konseling anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuannya, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, tunarungu

ABSTRACT

This study aims to describe the problems and how to cope with the deaf children: 1) type of service 2) the role of school personnel 3) causes of the deaf 4) problem encountered. Guidance and counseling are activities that originate in human life. Reality shows that man in his life always faces alternating problems. Human beings are not equal to each other, both in nature and ability. There are people who can handle problems without the help of others, and not a few people who are not able to overcome problem if not helped others. Children with special needs are children who are significantly impaired (physically, mentally, intellectually, socially, and emotionally) in the process of development compared with other children of their age so they need special services. Guidance counseling for students deaf in school aims that after receiving counseling and guidance services the child can achieve optimal adjustment and development in accordance with the remaining ability, talents, and the values held.

Keywords: Counseling guidance, deaf

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma – norma yang berlaku (Aqib, 2104:1). Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah pasal 7 disebutkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas:

- 1.1 Jumlah individu yang dilayani, yakni dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau kelas besar.
- 1.2 Permasalahan yang diatasi melalui pembimbingan, konseling, atau advokasi.
- 1.3 Cara komunikasi layanan dilaksanakan melalui tatap muka antara siswa dengan guru maupun konselor secara langsung atau menggunakan media untuk lebih mempermudah mengatasi masalah yang ada.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma – norma yang berlaku (Aqib, 2104:1). Masalah komunikasi yang dialami anak tunarungu bisa diatasi dengan kerjasama antara orangtua dan guru, orangtua dapat lebih memperhatikan anaknya, meluangkan waktu, dan belajar berkomunikasi menggunakan gerakan tangan. Untuk guru bisa mengajari siswa tunarungu berkomunikasi melalui gerakan – gerakan tangan dengan sabar dan penuh perhatian tentunya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J.Moleong, 2007:6). Desain penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menyajikan hasil penelitian secara tertulis dengan deskripsi kata-kata mengenai fenomena dan fakta-fakta yang ada secara mendalam. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan wali murid siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar di SDLB Colomadu. Menurut Bogdan & Biklen dalam Djam' an Satori & Aan Komariah (2013:201) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis Data Model Interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu :

- 2.1 Reduksi Data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti mencoba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian.
- 2.2 Display Data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data secara jelas dalam bentuk deskripsi kata-kata, gambar, tabel, dan sebagainya.
- 2.3 Penarikan Kesimpulan, dari data-data yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi gambar atau foto, peneliti dapat membuat kesimpulan akhir. Ibrahim (2015 : 110) mengemukakan bahwa Proses analisis penelitian dianggap selesai ketika seluruh data yang telah dihasilkan dan disusun telah dapat memberikan jawaban yang baik dan jelas mengenai permasalahan penelitian atau titik fokus penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan strategi bimbingan dan konseling bagi anak tunarungu yang diterapkan di SDLB Colomadu.

3.1 Jumlah individu yang dilayani

Jumlah individu yang dilayani di kelas tunarungu tingkat Sekolah Dasar ada tiga siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan yakni : Elin Cornelia Priyono (12 tahun/perempuan), Ilham Yahya (10 tahun/laki-laki), Ridwan Nur Cahyanto (17 tahun/laki-laki)

Pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang ditangani melalui layanan individual dan kelompok.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Gandis wali kelas tunarungu tingkat Sekolah Dasar mengatakan bahwa:

“Siswa tunarungu yang ada di kelas saya ada 3 orang saja si Elin, Ilham, sama Ridwan saja, biasanya saya memberikan penanganan terhadap kendala atau masalah yang siswa saya hadapi melalui layanan individual dan layanan kelompok”.

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 7 ayat (1) huruf a dan ayat (2) yang menyebutkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas jumlah individu. Strategi layanan bimbingan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 huruf a dilaksanakan melalui layanan individual, kelompok, klasikal atau kelas besar. Layanan konseling perorangan(individu) memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Guru pembimbing akan melayani semua siswa dengan berbagai permasalahannya itu, seorang demi seorang, tanpa membedakan pribadi siswa ataupun permasalahan yang dihadapinya. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Layanan

konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

3.2 Permasalahan yang diatasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas permasalahan yang ada pada ketiga siswa tunarungu tersebut yakni terletak pada kurangnya kemampuan membaca, berhitung, berkomunikasi, kehadiran di sekolah dan mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya. Sedangkan hasil wawancara dengan terapis yang memberikan fisioterapi pada salah satu siswa yakni Ridwan mengalami komplikasi jantung, paru-paru, dan penglihatannya pun juga bermasalah.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Gandis selaku wali kelas tunarungu tingkat Sekolah Dasar bahwa:

“Ketiga siswa saya memiliki permasalahan dan kemampuan yang berbeda-beda. Kalau si Elin dia sudah bisa berhitung sampai perkalian untuk kemampuan membacanya juga lebih unggul dibanding kedua temannya namun perlu berlatih lagi untuk kemampuan berkomunikasi perlu ditingkatkan lagi. Si Ilham berhitung sudah bisa meskipun tidak semahir Elin tetapi untuk membacanya sangat kurang, dan kehadirannya di sekolah juga kurang. Sementara Ridwan banyak sekali mengalami permasalahan mulai dari fisiknya yang komplikasi jantung, paru-paru, berat badan kurang, serta penglihatannya juga mengalami masalah karena tidak dapat melihat jarak jauh kemudian kemampuan akademiknya sangat kurang sekali, dia juga jarang masuk karena Ridwan sering sakit-sakitan mbak”.

Anak tunarungu akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa, dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaaan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal. Tanpa memerhatikan kenyataan ini, jelas akan mengakibatkan

kekeliruan dalam mengambil kesimpulan tentang kondisi kecerdasan anak tunarungu.

3.3 Cara komunikasi layanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan terapis cara komunikasi layanan yang digunakan yaitu tatap muka langsung dengan siswa tunarungu maupun dan dengan wali murid selain menggunakan tatap muka langsung juga melalui media.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Gandis selaku wali kelas siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar bahwa:

“Biasanya saya melakukan tatap muka langsung mbak dengan Elin, Yahya, dan Ridwan pada waktu pembelajaran berlangsung ataupun seusai jam pembelajaran. Dengan orang tua mereka juga saya lakukan tatap muka langsung ketika wali murid menjemput siswa tetapi selain bertatap muka dengan wali murid saya juga sering menanyakan lewat pesan singkat melalui handphone”.

3.4 Penyebab siswa tunarungu

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid penyebab ketiga siswa tersebut mengalami gangguan pendengaran yakni bawaan dari lahir bukan karena kecelakaan setelah kelahiran.

Seperti yang dikatakan oleh orang tua dari Elin Cornelia Priyono, Ilham Yahya, dan Ridwan Nur Cahyanto bahwa:

“Si Elin anak saya itu mengalami gangguan pada pendengarannya sejak lahir mbak karena dulu saya sewaktu hamil Elin pernah mengkonsumsi obat kata dokter itu berpengaruh pada pendengaran Elin sekarang ini, tapi Elin masih bisa mendengar mbak meskipun sedikit”(Ibu dari Elin Cornelia Priyono).

“Ilham itu sudah dari lahir mbak seperti itu jadi tidak waktu sudah lahir atau sudah besar mengalami kecelakaan”(Bapak dari Ilham Yahya).

“Anak saya seperti itu sudah dari lahir mbak, selain pendengarannya paru-parunya, penglihatan, dan pertumbuhannya mengalami gangguan juga”(Bapak dari Ridwan Nur Cahyanto).

Kondisi ketunarunguan yang dialami anak, dihubungkan dengan kurun waktu terjadinya, yaitu sebelum lahir (prenatal), saat anak lahir (neonatal), atau sesudah anak lahir (postnatal). Ketunarunguan yang terjadi sebelum anak lahir maupun saat lahir disebut tunarungu bawaan (*congenital*). Ketunarunguan sebelum lahir (prenatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya.

3.5 Permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dan wali murid siswa tunarungu banyak sekali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam pembelajaran serta memiliki masalah yang berkaitan dengan pribadi masing-masing siswa, keluarga, dan sosialnya.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Gandis selaku wali kelas tunarungu tingkat Sekolah Dasar bahwa:

“Elin, Ilham, dan Ridwan mengalami kesulitan yang berbeda-beda mbak. Elin untuk pendengarannya hanya memiliki sedikit gangguan dibanding Ilham dan Ridwan, sedangkan Ilham masih bisa mendengarkan sedikit dibanding Ridwan. Komunikasi lebih dilakukan dengan Ilham dan Ridwan mbak, kalau Elin masih bisa diajak komunikasi sedikit-sedikit. Kesulitan dalam pembelajaran juga berbeda-beda, Elin pandai matematika sudah bisa pengurangan, penjumlahan, perkalian dan sekarang baru belajar pembagian mbak. Elin juga sudah bisa membaca meskipun tidak selancar seperti anak-anak pada umumnya. Kalau Ilham penjumlahan dan pengurangan sudah lumayan tetapi masih belajar untuk membaca masih kurang. Kemudian si Ridwan kemampuannya sangat kurang penjumlahan dan pengurangan masih perlu banyak belajar dan membaca belum bisa mengingat si Ridwan juga mengalami kendala pada penglihatannya mbak, dan punya gangguan paru-paru yang imbasnya ke pernafasan serta jantungnya. Anak tunarungu itu cenderung berfikiran

negatif mbak dengan lawan bicara lebih hati-hati gt anaknya karena tidak paham dengan apa yang diutarakan lawan bicaranya”.

Sedangkan yang dikatakan oleh wali murid yaitu orangtua Elin, Ilham, dan Ridwan bahwa :

“Elin jika diajak berkomunikasi masih bisa mbak, dirumah juga suka membaca, tapi jika membaca selalu dibaca dalam hati kadang kan saya tidak tahu membacanya sampai dimana,Elin juga anak yang mandiri mbak bisa masak mie sendiri suka bergaul dengan teman dirumah yang kebetulan rumahnya dekat. Tapi kalau si Elin nangis mbak saya tidak bisa mengatasi harus sama papanya karena Elin itu kalau nangis harus dibujuk-bujuk dengan lembut sedangkan saya kadang tidak sabaran”(Ibu dari Elin Cornelia Priyono).

“Ilham kalau dirumah sering bermain dengan teman-temannya mbak terkadang kalau belum magrib atau belum saya cari belum pulang. Kalau untuk komunikasi saya dan ibunya sedikit kesulitan mbak tapi kalau dihalusin anaknya ngerti kok mbak kadang minta apa gitu tidak dituruti marah tapi saya bilangin sama ibunya tak lihatin ke dia kalau bapak tidak punya uang nanti kalau punya pasti bapak belikan gitu mbak. Dirumah ya sering belajar tapi terkadang dia tidak mau mbak”(Bapak dari Ilham Yahya).

“Ridwan anaknya pendiem mbak, tidak pernah keluar rumah pulang sekolah ya hanya di rumah paling mainan sendiri atau kadang mewarnai gitu mbak kalau belajar terkadang mau tapi tetap saya ingatkan dan saya tunggu mbak. Untuk berkomunikasi dengan Ridwan saya mengalami kesulitan mbak kalau lagi marah gitu biasanya dia minta sesuatu tapi saya nggak ngerti dia minta apa. Paling cuma saya diemin kalau lagi marah atau nangis gitu nanti kalau sudah diam baru tak deketin mbak. Soalnya ibunya juga sudah meninggal kakaknya sudah menikah jadi saya sendiri yang ngurus”(Bapak dari Ridwan Nur Cahyanto).

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

3.5.1 Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB(*slight losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu ini kemampuannya mendengarnya masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan, dan dapat belajar bicara secara efektif.

3.5.2 Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB(*mild losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu ini dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, dan kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicara.

3.5.3 Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB(*moderate losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu ini dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, dan sering terjadi mis-understanding terhadap lawan bicara.

3.5.4 Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB(*severe losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu ini kesulitan membedakan suara, dan tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran suara.

3.5.5 Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75db keatas (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu ini hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi atau sama sekali tidak mendengar.

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. Pertama,

konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi. Kemunculan kedua kondisi tersebut berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya. Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata.

Peran kepala sekolah, guru, terapis, orangtua dalam menyikapi permasalahan pada anak tunarungu.

3.6 Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Sekolah SDLB Colomadu untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa tunarungu diperlukan kerjasama dengan personel sekolah lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanyoto selaku kepala sekolah SDLB Colomadu yang mengatakan bahwa:

“Siswa tunarungu yang ada ditingkat Sekolah Dasar ada 1 kelas mbak, dan hanya ada 3 siswa saja karena umurnya masuk sini juga sudah telat umurnya kemudian kemampuannya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya jadi diperlukan kerjasama yang baik antara saya dengan wali kelas, personel sekolah lainnya dan juga wali murid. Disini tidak ada guru Bimbingan dan Konseling jadi jika ada permasalahan diselesaikan oleh wali kelas jika wali kelas merasa kesulitan bisa sharing ke saya ataupun guru lainnya pada waktu rapat wali kelas juga bisa sharing langsung dan jika diperlukan mendatangkan orang tua ya kita datangkan mbak. Gurunya yang mengajar disini juga khusus jurusan SDLB mbak”.

Tugas dan tanggung jawab setiap personil sekolah dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling perlu dipahami oleh masing-masing agar tujuan kegiatan layanan bimbingan dapat tercapai secara optimal. Sebagai

penanggung jawab kegiatan pendidikan juga layanan bimbingan dan konseling, tugas-tugas kepala sekolah, antara lain:

- 3.6.1 Mengoordinasikan setiap kegiatan pendidikan yang mencakup pengajaran, pelatihan, dan bimbingan konseling.
- 3.6.2 Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan konseling.
- 3.6.3 Menyediakan sarana, tenaga, dan fasilitas lainnya yang diperlukan.
- 3.6.4 Melakukan supervise terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan layanan bimbingan konseling.
- 3.6.5 Melakukan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dengan kegiatan bimbingan dan konseling.

3.7 Peran Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar jika ada permasalahan pada siswa maka wali kelas yang membantu menyelesaikan karena tidak ada guru Bimbingan dan Konseling di SDLB Colomadu. Wali kelas sering sharing dengan kepala sekolah maupun guru lainnya.

Seperti yang dikatakan Ibu Gandis selaku wali kelas siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar bahwa:

“Biasanya kalau ada masalah dengan anak-anak dan tidak bisa menyelesaikan sendiri saya sharing ke guru lain maupun ke bapak kepala sekolah mbak minta pendapat mereka. Jika permasalahan melibatkan orangtua ya saya minta waktu ke orangtua untuk bertatap muka langsung dengan saya mbak bisa saya lakukan waktu orangtua menjemput anak tetapi terkadang saya sharing via pesan lewat handphone mbak. Siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran biasanya saya sesuaikan dengan kesulitan yang mereka alami kan kemampuan mereka berbeda-beda Elin tergolong tunarungu ringan dengan alat bantu pendengaran saya sudah bisa mengajari dia membaca meskipun memahami bacaan kurang, Ridwan IQ nya dibawah rata-rata dan mengalami gangguan pendengaran yang berat serta low vision jadi agak sulit. Kemudian Ilham sebenarnya IQ nya normal tetapi

karena masalah pendengarannya tergolong berat juga jadi agak susah untuk anak tunarungu yang dibutuhkan itu alat-alat peraga mbak. Saya juga lebih menekankan pada pelatihan pemahaman melalui oral daripada bahasa isyarat tetapi jika siswa sudah terbiasa dengan bahasa isyarat ya saya mengikuti sebisa mereka. Dalam 1 minggu biasanya nya siswa ada yang tidak masuk satu sampai dua kali diantara ketiganya yang paling rajin ya si Elin mbak kalau Ridwan itu sebenarnya rajin tetapi terkadang karena sakit jadi ijin tidak masuk dan yang sering bolos itu si Ilham”.

3.8 Peran orangtua dan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar orangtua selalu mengawasi tingkah laku anak-anaknya apalagi seperti anak tunarungu yang membutuhkan sekali perhatian baik dari segi akademik maupun non akademik. Anak tunarungu memiliki tingkat emosi yang tinggi sebagai orangtua harus selalu memotivasi dan merangkul anak-anaknya agar berkembang secara maksimal sesuai kemampuan dan keinginannya.

Hal ini senada dengan penelitian terdahulu tentang upaya pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Colomadu Kabupaten Sleman oleh Eni Fitriainingsih (03220055) Universitas Negeri Yogyakarta bahwa:

Kehadiran penyandang tuna rungu ditengah – tengah keluarga sering kali dianggap sebagai suatu aib karena kecacatan yang dimilikinya. Keluarga tersebut menganggap sebagai malapetaka yang menimpa kehidupannya, demikian juga kehadiran mereka ditengah-tengah masyarakat selalu dipandang sebagai anak yang kurang produktif akibat kecacatan yang dimilikinya. Persepsi yang demikian itu dapat menyebabkan diskriminasi terhadap penyandang cacat dan akan mempengaruhi perkembangan jiwa serta sosialnya yang dapat melemahkan potensi penyandang cacat tersebut. Sebagai akibatnya penyandang cacat akan tetap bergantung pada anggota keluarga yang lain dan selamanya penyandang cacat akan tetap menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Semua itu menjadikan anak menjadi

minder dan kurang memiliki rasa percaya diri, karena itulah peran dari orang tua dan para pembimbing di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menggali potensi yang dapat memacu rasa percaya diri anak-anak tersebut.

3.9 Kerja sama pihak sekolah dengan orangtua siswa tunarungu

Latar belakang perlunya kerja sama sekolah dengan orangtua dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak lepas dari budaya masyarakat yang sering menyalahkan pendidikan secara umum ketika ada peserta didik yang melakukan penyimpangan. Bahkan sekolah dianggap menjadi pihak yang paling bersalah ketika peserta didik melakukan tindakan indisipliner, asusila, bahkan kriminal. Jika mengacu pada hakikat pendidikan anak yang sesungguhnya dalam arti luas, pendidik tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Hal ini karena tugas pembimbingan pada dasarnya adalah tugas semua guru dan orangtua.

4. PENUTUP

Bimbingan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki sistem dan organisasinya sendiri. Artinya, bimbingan memiliki karakteristik pelaksanaannya yang khas. Dewa Ketut Sukardi & Desak Nila Kusmawati dalam Irham & Wiyani, 2014:66 mengatakan bahwa ending dari bimbingan adalah kemandirian peserta didik. Kemandirian yang dimaksud dalam konteks ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali diri sendiri dan lingkungannya secara utuh dan bagaimana adanya, menerima kondisi diri dan lingkungannya secara utuh dan bagaimana adanya, menerima kondisi diri dan lingkungan secara positif, mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan tegas serta mampu mengarahkan diri sesuai kondisi diri untuk mencapai aktualisasi dirinya dalam bentuk pengembangan bakat, minat, dan potensi.

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat. Seseorang dikatakan tuna rungu bila seseorang itu tidak memiliki atau masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rendahnya sehingga

tidak dapat berfungsi untuk kehidupan sehari-hari sebagaimana pada umumnya baik atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2014). *Ikhtisar Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Fitrianingsih, Eni. (2014). *Upaya Pembimbing Dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tunarungu Di SLB PGRI Kecamatan Colomadu Kabupaten Sleman*
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Irham, Muhammad & Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Bimbingan Konseling Teori & Aplikasi Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendikbud No.111 Tahun 2014 Pasal 7 Tentang Strategi Layanan Bimbingan Konseling
- Satori,Djam'an & Komariah,Aan.(2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta